

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang menyajikan kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pada bagian ini dibahas berbagai konsep, teori, definisi, serta temuan empiris yang menjadi dasar pemikiran dalam merumuskan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian. Tinjauan pustaka disusun untuk memberikan landasan ilmiah yang kuat serta memperjelas posisi penelitian ini dalam konteks kajian akademik yang telah ada.

2.1.1 Harga Saham

Saham merupakan tanda kepemilikan modal dalam suatu perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memperoleh bagian keuntungan serta klaim terhadap aset Perusahaan (Putra, 2020: 88). Saham adalah instrumen keuangan yang menunjukkan penyertaan modal individu maupun institusi dalam perusahaan, sehingga pemegang saham berhak atas dividen dan memiliki potensi memperoleh *capital gain* dari perbedaan harga jual dan beli saham (Nurfadilah, 2021: 112). Saham bukan hanya sekadar bukti kepemilikan, melainkan juga sarana investasi yang memungkinkan pemodal berpartisipasi dalam pertumbuhan nilai perusahaan sekaligus menanggung risiko kerugian apabila kinerja perusahaan menurun (Santoso, 2022: 135).

Harga saham merupakan nilai pasar yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan persepsi investor

terhadap kinerja serta prospek perusahaan di masa depan. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori signaling (*signaling theory*), yang pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang menjelaskan adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal (investor). Dalam perspektif teori signaling, dimana harga saham dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik sebagai sinyal mengenai kondisi keuangan dan prospek usahanya. Manajemen perusahaan memiliki informasi internal yang lebih lengkap dibandingkan investor, sehingga laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan berfungsi sebagai sinyal yang membantu investor menilai nilai perusahaan (Spence, 2018). Sinyal positif akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkan minat investasi yang berdampak pada penurunan harga saham (Ross, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan instrumen investasi yang merepresentasikan kepemilikan dalam perusahaan, memberikan hak atas dividen dan potensi keuntungan dari selisih harga, sekaligus mencerminkan respon pasar terhadap sinyal informasi yang diberikan perusahaan. Dengan demikian, harga saham tidak hanya mencerminkan nilai ekonomi perusahaan, tetapi juga menjadi indikator bagaimana investor menginterpretasikan sinyal kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

2.1.1.1 Jenis-jenis Harga Saham

Jenis-jenis harga saham (Maulana, 2023: 118), ialah sebagai berikut:

1. Harga nominal

Nilai yang dicantumkan pada sertifikat saham dan ditetapkan oleh emiten sebagai dasar penilaian setiap lembar saham. Nilai ini bersifat tetap dan tidak dipengaruhi kondisi pasar. Fungsi utamanya adalah sebagai acuan administratif serta dasar perhitungan dividen minimal. Dengan demikian, harga nominal berperan penting sebagai identitas awal suatu saham.

2. Harga perdana

Harga yang berlaku ketika saham pertama kali ditawarkan di pasar perdana. Penentuan harga ini dilakukan oleh emiten bersama penjamin emisi (*underwriter*) setelah mempertimbangkan prospek perusahaan, kondisi industri, serta minat investor. Harga perdana mencerminkan nilai awal saham ketika dilepas kepada publik sebelum diperdagangkan di pasar sekunder.

3. Harga pasar

Harga saham yang terbentuk di bursa sekunder melalui mekanisme permintaan dan penawaran antar investor. Tidak lagi melibatkan emiten maupun penjamin emisi, harga pasar sepenuhnya mencerminkan interaksi investor. Oleh karena itu, harga pasar sering dijadikan indikator utama yang menggambarkan nilai wajar suatu perusahaan serta persepsi investor terhadap prospek bisnisnya.

4. Harga pembukaan

Harga saham pada saat dimulainya sesi perdagangan di bursa. Harga ini dapat langsung terbentuk jika terjadi transaksi pada awal perdagangan, dan dalam beberapa kondisi harga pembukaan dapat sama dengan harga pasar. Namun, tidak selalu demikian karena harga pembukaan juga dipengaruhi oleh *order book* yang masuk sebelum bursa dibuka.

5. Harga penutupan

Harga terakhir saham yang berlaku pada akhir sesi perdagangan di bursa. Jika transaksi masih terjadi pada menit-menit akhir perdagangan, maka harga tersebut akan menjadi harga penutupan sekaligus mencerminkan harga pasar pada hari itu. Harga penutupan sering digunakan sebagai acuan analisis teknikal dan publikasi resmi di media keuangan.

6. Harga tertinggi

Harga paling tinggi yang dicapai suatu saham dalam satu hari perdagangan. Harga ini muncul jika terjadi transaksi pada level harga yang lebih tinggi dari transaksi sebelumnya. Keberadaan harga tertinggi menunjukkan optimisme sebagian investor terhadap saham tersebut.

7. Harga terendah

Harga paling rendah yang terjadi pada hari perdagangan. Harga ini mencerminkan titik terendah minat beli investor terhadap saham dalam periode tertentu. Umumnya, harga terendah digunakan untuk mengukur tingkat tekanan jual pada saham.

8. Harga rata-rata

Diperoleh dari perhitungan antara harga tertinggi dan harga terendah dalam satu hari perdagangan. Harga ini digunakan untuk menggambarkan tren pergerakan harga saham secara lebih stabil dan objektif dibandingkan hanya melihat harga pada satu titik tertentu.

2.1.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham baik dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama (Pratama, 2021: 74), yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kinerja Keuangan Perusahaan

Investor menggunakan indikator keuangan seperti *earning per share (EPS)*, *price to earnings ratio (PER)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *net profit margin (NPM)* untuk menilai prospek perusahaan.

b. Kebijakan Dividen

Perusahaan yang selalu membagikan dividen biasanya lebih diminati investor, tetapi beberapa perusahaan memilih untuk menahan keuntungan mereka untuk ekspansi.

c. Struktur Modal dan Sumber Pendanaan

Tingkat risiko yang diambil oleh suatu perusahaan ditentukan oleh rasio utang dan ekuitas. Ketergantungan pada utang tinggi karena beban bunga yang tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dan struktur modal yang seimbang.

d. Kebijakan dan Strategi Manajemen

Nilai saham dipengaruhi langsung oleh keputusan manajemen, seperti pergantian direksi, reorganisasi organisasi, ekspansi bisnis, merger, akuisisi, dan inovasi produk.

2. Faktor Eksternal

a. Kebijakan Pemerintah dan Regulasi

Pergerakan harga saham dipengaruhi secara langsung oleh perubahan suku bunga acuan, kebijakan fiskal, peraturan perpajakan, kurs valuta asing, dan regulasi pasar modal lainnya.

b. Kondisi Ekonomi Makro

Sejumlah faktor menentukan iklim investasi, termasuk stabilitas politik, inflasi, pertumbuhan PDB, dan tingkat pengangguran. Kondisi makroekonomi yang stabil meningkatkan optimisme.

c. Dinamika Industri dan Persaingan

Perubahan dalam struktur industri, kedatangan pesaing baru, kemajuan teknologi, dan tren pasar global memengaruhi kemungkinan keberlanjutan bisnis sebuah organisasi.

d. Psikologi Pasar dan Sentimen Investor

Faktor fundamental dan psikologi pasar sering memengaruhi harga saham. Dalam jangka pendek, fluktuasi harga dapat disebabkan oleh spekulasi, rumor, tren perdagangan, dan jual beli massal.

Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal perusahaan adalah yang berkaitan dengan kebijakan internal perusahaan dan kinerja

yang telah dicapai. Faktor eksternal adalah hal-hal yang di luar kemampuan perusahaan atau manajemen, seperti psikologi pasar dan laju inflasi (Ayuriesta, 2023).

2.1.1.3 Analisis Saham

Terdapat dua pendekatan utama dalam penilaian saham (Saputra, et al., 2025):

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah cara untuk menilai saham dengan melihat pola pergerakan harga sebelumnya. *Stochastic Oscillator*, *Moving Average Convergence Divergence* (MACD), dan *Simple Moving Average* (SMA) adalah indikator yang digunakan, yang membantu investor dalam menentukan sinyal beli atau jual berdasarkan tren pergerakan harga saham.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah cara untuk menilai saham dengan melihat kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui nilai intrinsik saham, sehingga investor dapat memutuskan apakah saham tersebut layak untuk investasi.

2.1.2 Earning per Share (EPS)

Earnings Per Share (EPS) atau laba per saham adalah ukuran laba bersih perusahaan yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Metode ini menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan dan memberikan investor informasi tentang keuntungan yang diperoleh dari setiap saham yang dimiliki perusahaan. EPS juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja

perusahaan dalam industri yang sama. Perusahaan dengan EPS lebih tinggi biasanya dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk menghasilkan laba dibandingkan pesaingnya. Karena perusahaan menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, tren peningkatan EPS dari tahun ke tahun menjadi sinyal yang baik bagi investor. Dengan kata lain, semakin tinggi EPS, semakin besar potensi imbal hasil yang dapat dinikmati investor, baik dalam bentuk dividen maupun apresiasi harga saham.

2.1.2.1 Pengertian *Earning per Share (EPS)*

Laba per lembar saham (*EPS*) adalah ukuran laba yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar. Investor sering menggunakan EPS untuk menilai profitabilitas bisnis serta prospek pertumbuhan nilai saham di masa depan (Brigham dan Houston, 2019: 150). EPS adalah ukuran kinerja yang menunjukkan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap saham biasa (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018: 394).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Earnings per Share (EPS)*, yang menggambarkan besarnya laba bersih yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar, merupakan salah satu indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan. EPS adalah alat yang sangat relevan bagi investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. EPS menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan membantu membandingkan perusahaan di industri yang sama. Perusahaan dengan nilai EPS yang lebih tinggi dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham.

Oleh karena itu, tren nilai EPS yang meningkat dari waktu ke waktu dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor.

2.1.2.2 Rumus Perhitungan *Earning per Share (EPS)*

Earning per Share dapat dihitung dengan rumus (Brigham dan Houston, 2019: 150) :

$$\text{Earning per Share (EPS)} : \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan :

EPS = *Earning per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah bunga dan pajak

JSB = Jumlah saham yang beredar

2.1.2.3 Manfaat *Earning per Share*

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *Earnings per Share (EPS)* memiliki manfaat utama sebagai indikator bagi investor dalam menilai kinerja serta prospek pertumbuhan suatu perusahaan. EPS juga penting bagi perusahaan karena nilai EPS yang tinggi atau meningkat dari waktu ke waktu dapat meningkatkan kepemilikan saham perusahaan.

2.1.3 *Price Earning Ratio (PER)*

Price-to-Earnings Ratio (PER) atau rasio harga terhadap laba adalah ukuran valuasi yang membandingkan harga saham perusahaan dengan laba per saham (EPS). Metode ini menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan dan memberikan investor informasi tentang apakah saham tersebut diperdagangkan dengan harga wajar, mahal, atau

murah. PER juga dapat digunakan untuk membandingkan valuasi perusahaan dalam industri yang sama. Perusahaan dengan PER lebih rendah biasanya dianggap lebih murah atau undervalued dibandingkan pesaingnya dengan PER lebih tinggi. Karena PER menunjukkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan dan profitabilitas masa depan perusahaan, tren PER yang stabil atau menurun dengan pertumbuhan laba yang meningkat menjadi sinyal yang baik bagi investor. Dengan kata lain, PER yang wajar atau rendah dengan prospek pertumbuhan yang solid menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar bagi investor, baik dalam bentuk apresiasi harga saham maupun dividen yang berkelanjutan.

2.1.3.1 Pengertian *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) merupakan ukuran yang memperlihatkan hubungan antara harga saham di pasar dengan laba per saham, sehingga sering dipakai untuk menilai apakah saham suatu perusahaan termasuk murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*) (Brigham dan Houston, 2019: 154). PER menunjukkan berapa besar nilai yang bersedia dibayarkan investor untuk setiap unit laba yang dihasilkan Perusahaan (Kieso, et al, 2018: 402). PER tidak hanya berfungsi untuk menilai kinerja laba masa lalu, tetapi juga mencerminkan harapan pasar terhadap pertumbuhan laba pada periode mendatang (Subramanyam, 2014: 338).

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* memiliki peran penting dalam analisis fundamental saham. PER tidak sekadar menampilkan hubungan antara harga pasar dan laba per saham, tetapi juga menjadi indikator kepercayaan investor terhadap prospek bisnis

perusahaan. PER dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih objektif dan rasional.

2.1.3.2 Rumus Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) dapat dihitung menggunakan rumus (Brigham dan Houston, 2019: 154):

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2.1.3.3 Manfaat *Price Earning Ratio* (PER)

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Price Earning Ratio* (PER) memiliki kegunaan utama sebagai alat analisis bagi investor dalam menilai kewajaran harga saham suatu perusahaan. Melalui PER, investor dapat mengetahui apakah suatu saham tergolong murah (*undervalued*) atau justru mahal (*overvalued*) bila dibandingkan dengan laba per saham yang dihasilkan. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan tingkat optimisme pasar terhadap potensi pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang. PER tidak hanya menilai kinerja historis, tetapi juga menjadi indikator penting yang dapat membantu investor mengambil keputusan investasi secara lebih rasional dan tepat sasaran.

2.1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas adalah salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat risiko finansial yang dihadapi perusahaan, karena semakin tinggi nilai DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada

pembiayaan eksternal. DER berfungsi sebagai indikator yang dapat menunjukkan struktur permodalan serta kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya.

2.1.4.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan antara jumlah utang dengan total ekuitas yang menggambarkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari pihak kreditur dibandingkan dengan pemilik modal (Brigham dan Houston, 2019: 158). DER digunakan untuk menilai keseimbangan struktur modal perusahaan, sehingga bermanfaat bagi investor maupun kreditur dalam menilai risiko investasi serta kemampuan perusahaan membayar kewajiban (Subramanyam, 2014: 341). DER memberikan informasi tentang sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang perusahaan, sehingga menjadi dasar penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018: 407).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio penting dalam analisis keuangan karena menunjukkan hubungan antara utang dan modal sendiri. DER tidak hanya memberikan gambaran tentang tingkat keamanan finansial perusahaan, tetapi juga membantu berbagai pihak dalam mengambil keputusan strategis terkait investasi maupun pemberian pinjaman.

2.1.4.2 Rumus Perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dihitung menggunakan rumus (Brigham dan Houston, 2019: 154):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4.3 Manfaat *Debt to Equity Ratio (DER)*

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki fungsi penting sebagai indikator untuk menilai struktur permodalan sekaligus tingkat risiko finansial perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan utang dibandingkan dengan modal sendiri, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi investor maupun kreditur dalam menilai keamanan serta potensi risiko suatu investasi. DER juga membantu manajemen dalam merancang kebijakan pendanaan yang lebih seimbang, memastikan kelangsungan usaha, serta mengatur proporsi yang tepat antara modal internal dan eksternal. DER menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung keputusan keuangan yang lebih terukur dan rasional.

2.1.5 *Price to Book Value*

Price to Book Value (PBV) adalah rasio keuangan yang dipakai untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan. Rasio ini memberikan informasi mengenai seberapa besar nilai yang diberikan pasar terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai akuntansi yang tercatat dalam laporan keuangan. PBV membantu investor dalam menilai apakah suatu saham diperdagangkan di bawah atau di atas nilai wajarnya. PBV sering dijadikan salah satu indikator utama dalam analisis fundamental untuk menentukan kelayakan investasi.

2.1.5.1 Pengeertian *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) merupakan ukuran yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham, sehingga dapat dipakai untuk melihat

sejauh mana pasar menghargai ekuitas Perusahaan (Brigham dan Houston, 2019: 162). PBV dapat digunakan untuk menilai perbandingan antara nilai pasar dengan nilai akuntansi modal Perusahaan (Kieso, et al., 2018: 412). PBV tidak hanya mencerminkan nilai historis perusahaan, tetapi juga menggambarkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan (Subramanyam, 2014: 344).

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value (PBV)* merupakan rasio penting dalam penilaian saham karena memperlihatkan hubungan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan. PBV tidak hanya menilai kondisi perusahaan dari sisi laporan keuangan, tetapi juga menjadi alat untuk membaca persepsi dan kepercayaan investor terhadap prospek Perusahaan. PBV sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi yang objektif dan berbasis analisis mendalam.

2.1.5.2 Rumus Perhitungan *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) dapat dihitung menggunakan rumus (Brigham dan Houston, 2019: 162):

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

2.1.5.3 Manfaat *Price to Book Value (PBV)*

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, *Price to Book Value (PBV)* memiliki manfaat penting dalam membantu investor menilai kelayakan suatu saham. PBV dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah saham suatu perusahaan dihargai lebih rendah (*undervalued*) atau lebih tinggi (*overvalued*) dibandingkan dengan nilai bukunya (Fahmi, 2020). Selain itu, PBV juga bermanfaat dalam

menggambarkan persepsi dan tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang, sehingga mencerminkan seberapa besar nilai yang bersedia dibayar investor atas aset bersih perusahaan (Brigham & Houston, 2021). Oleh karena itu, PBV menjadi dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan investasi yang objektif dan tepat sasaran.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price to Book Value (PBV)* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Riyadi & Iqbal (2024). <i>Pengaruh EPS, PBV, DER terhadap Harga Saham Perbankan di BEI</i>	Variabel Independen : EPS, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai Variabel Independen. Fokus pada sektor perbankan	EPS berpengaruh positif signifikan, PBV berpengaruh negatif signifikan, terhadap harga saham.	Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 12, No. 1, Jan 2024
2.	Feliciano (2024). <i>Analisis EPS, DER, PBV terhadap Harga Saham PT Harum Energy Tbk</i>	Variabel Independen : EPS, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai Variabel Independen. Fokus pada sektor energi	EPS berpengaruh positif, DER & PBV berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol. 11, No. 2, 2024

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Nainggolan (2024). <i>Pengaruh EPS, PER, DER terhadap Harga Saham Sub Sektor Telekomunikasi</i>	Variabel Independen: EPS, PER, DER Variabel Dependen: Harga Saham.	Tidak menguji PBV sebagai variabel independen. Fokus pada sektor telekomunikasi.	EPS berpengaruh positif signifikan, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen, Vol. 15, No. 1, 2024
4.	<i>Analisis EPS, PBV, ROA terhadap Harga Saham LQ45 2018–2022</i>	PBV Variabel Dependen: Harga Saham	DER sebagai variabel independen	DER negatif signifikan terhadap harga saham.	Prima, Vol. 5, No. 2, 2024
5.	Santoso & Juwita (2023). <i>Pengaruh EPS, DER, PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Properti</i>	Variabel Independen: EPS, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai variabel independen. Fokus pada sektor property	EPS dan PBV berpengaruh positif signifikan, PBV negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen & Bisnis, Vol. 10, No. 3, 2023
6.	Saraswati (2022). <i>EPS, PER, DER, PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI</i>	Variabel Independen: EPS, PER, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Fokus pada manufaktur bukan konstruksi	EPS dan PBV berpengaruh positif signifikan, dan DER negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol. 9, No. 4, 2022
7.	Nugroho (2021). <i>Pengaruh EPS, DER, PBV terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur</i>	Variabel Independen: EPS, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai variabel independen.	EPS dan PBV berpengaruh positif signifikan, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen Keuangan, Vol. 7, No. 2, 2021

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Aulia (2020). <i>EPS, PER, DER, PBV dan Harga Saham Perusahaan LQ45</i>	Variabel Independen : EPS, PER, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Fokus pada objek penelitian indeks LQ45	EPS dan PBV berpengaruh signifikan, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 11, No. 1, 2020
9.	Putri (2019). <i>Analisis EPS, PER, PBV terhadap Harga Saham Sektor Properti</i>	Variabel Independen : EPS, PER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji DER sebagai Variable Independen	EPS dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi & Akuntansi, Vol. 8, No. 2, 2019
10.	Siregar (2018). <i>Pengaruh EPS, PER, DER terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur</i>	Variabel Independen : EPS, PER, DER Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PBV sebagai variabel independen	EPS dan PER berpengaruh positif signifikan, sedangkan DER negatif signifikan terhadap saham.	Jurnal Manajemen & Bisnis, Vol. 6, No. 3, 2018
11.	Dewi & Andini (2023). <i>Pengaruh EPS, PER, DER, PBV terhadap Harga Saham Perusahaan pertambangan</i>	Variabel Independen : EPS, PER, DER., PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Fokus pada sektor pertambangan	EPS dan PBV berpengaruh signifikan, sedangkan DER negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Riset Akuntansi, Vol. 9, No. 2, 2023

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12.	Kurniawan (2022). <i>EPS, DER, PBV terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi BUMN</i>	Variabel Independen: EPS, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai variabel independen.	EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi & Keuangan, Vol. 14, No. 1, 2022
13.	Yuliana (2021). <i>Analisis EPS, PER, PBV terhadap Harga Saham Sub Sektor Industri Barang Konsumsi</i>	Variabel Independen: EPS, PER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji DER sebagai Variabel Independen	EPS dan PBV, berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Manajemen Indonesia, Vol. 12, No. 3, 2021
14.	Hasanah (2020). <i>EPS, DER, PBV dan Harga Saham Perusahaan Infrastruktur di BEI</i>	Variabel Independen : EPS, DER, PBV Variabel Dependen : Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai Variabel Independen	EPS berpengaruh signifikan dan DER negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 8, No. 2, 2020
15.	Wibowo & Utami (2019). <i>Pengaruh EPS, PER, DER terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45</i>	Variabel Independen: EPS, PER, DER Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PBV sebagai Variabel Independen	EPS berpengaruh signifikan dan DER negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi & Manajemen, Vol. 7, No. 1, 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
16.	Fadhilah (2023). <i>Pengaruh EPS, PER, PBV terhadap Harga Saham</i>	Variabel Independen: EPS, PER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji DER sebagai Variabel Independen	EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Riset Manajemen, Vol. 11, No. 2, 2023
17.	Pratama (2022). <i>Analisis EPS, DER, PBV terhadap Harga Saham BUMN Non-Keluangan</i>	Variabel Independen: EPS, DER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai Variabel Independen	EPS dan PBV berpengaruh signifikan, sedangkan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 10, No. 3, 2022
18.	Sari (2021). <i>Pengaruh EPS, PER, DER terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi</i>	Variabel Independen: EPS, PER, DER. Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PBV sebagai Variabel Independen	EPS berpengaruh signifikan, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 9, No. 1, 2021
19.	Lestari (2020). <i>EPS, PBV, DER terhadap Harga Saham</i>	Variabel Independen: EPS, PBV, DER Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji PER sebagai Variabel Independen	EPS dan PBV berpengaruh signifikan, sedangkan DER negatif signifikan terhadap harga saham	Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 5, No. 4, 2020
20.	Firmansyah (2019). <i>Analisis EPS, PER, PBV terhadap Harga Saham</i>	Variabel Independen: EPS, PER, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji DER sebagai Variabel Independen	EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap saham	Jurnal Riset Ekonomi, Vol. 6, No. 2, 2019

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
21	Ristanti & Pratiwi (2025). <i>The Effect of Financial Performance Indicators on Stock Prices in the Banking Sector</i>	Variabel Independen: EPS, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji DER sebagai Variabel Independen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan PBV memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management, 3(1), 8. https://doi.org/10.47134/aaem.v3i1.829
22	Claassen, B., et al. (2023). <i>Corporate financing policies, financial leverage, and stock returns</i>	Variabel Independen: DER Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji EPS, PBV sebagai Variabel Independen	DER memengaruhi risiko dan <i>return</i> saham	The North American Journal of Economics and Finance Volume 68, September 2023, 101992
23	Khaldi, H. (2024). <i>Value relevance of accounting information in uncertain times</i>	Variabel Independen: DER Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji EPS, PBV sebagai Variabel Independen	Penelitian ini menunjukkan bahwa Laba memiliki signifikansi terhadap harga pasar saham.	The Bucharest University of Economic Studies, vol. 23(3), pages 570-595,
24	Sinuhaji, et al (2025), <i>The Effect Of Debt To Equity Ratio And Return On Assets On Stock Returns In Property Companies Listed</i>	Variabel Independen: DER Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji EPS, PBV sebagai Variabel Independen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.	International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC), 3(3), 924–935.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
25	Vidnsun et al (2025) Does Audit Quality Enhance the Value Relevance of Earnings and Book Value on the Market Price of Common Shares? Evidence from Thailand	Variabel Independen: EPS, PBV Variabel Dependen: Harga Saham	Tidak menguji DER sebagai Variabel Independen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba per saham (EPS) dan nilai buku per saham (BVPS) memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham.	Journal of Risk and Financial Management. 2025, 18(10), 547;

2.2 Kerangka Pemikiran

Investor yang berpartisipasi di pasar modal pada umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan, baik berupa *capital gain* maupun dividen. *Capital gain* diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli saham, sedangkan dividen merupakan pembagian laba yang diberikan perusahaan kepada para pemegang saham (Tandelilin, 2010). Dari perspektif perusahaan, penerbitan saham merupakan salah satu cara untuk menghimpun dana jangka panjang yang dapat digunakan sebagai modal kerja, pengembangan proyek, maupun memperkuat struktur keuangan perusahaan (Hartono, 2017). Oleh karena itu, harga saham menjadi titik temu antara kepentingan investor dalam memperoleh imbal hasil dan kebutuhan emiten dalam memperoleh pendanaan (Fahmi, 2018).

Terdapat dua pendekatan analisis yang digunakan investor untuk mengambil keputusan investasi, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental bertujuan untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan cara menilai

kondisi ekonomi, industri, dan laporan keuangan perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui apakah saham berada dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued* (Bodie et al., 2023: 412). Sementara itu, analisis teknikal berfokus pada pergerakan harga serta volume transaksi di masa lalu untuk meramalkan tren harga di masa mendatang (Hartono, 2022: 89). Dalam praktik penelitian, analisis fundamental lebih sering digunakan karena berkaitan langsung dengan kondisi keuangan perusahaan melalui penggunaan rasio keuangan seperti EPS, PER, DER, dan PBV (Harahap, 2020: 107).

Penelitian ini berlandaskan pada *signaling theory* yang menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor, sehingga perusahaan menyampaikan informasi melalui laporan keuangan sebagai sinyal kepada pasar. Sinyal tersebut mencerminkan kondisi, kinerja, serta prospek perusahaan di masa depan yang kemudian direspons oleh investor dalam bentuk keputusan investasi. Rasio keuangan seperti EPS, PER, DER, dan PBV menjadi representasi sinyal yang dapat memengaruhi persepsi investor, sehingga pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham (Brigham & Houston, 2022).

Earning per Share (EPS) adalah ukuran laba bersih yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa. EPS digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham (Kasmir, 2019: 151). EPS yang tinggi akan meningkatkan daya tarik saham, karena investor menilai perusahaan memiliki prospek yang baik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham (Riyadi &

Iqbal, 2024; Feliciano, 2024; Nainggolan, 2024; Santoso & Juwita, 2023; Saraswati, 2022; Nugroho, 2021; Aulia, 2020; Putri, 2019; Vidsensun et al., 2025).

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio pasar yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham. PER mengindikasikan jumlah rupiah yang dibayarkan investor untuk setiap satu rupiah laba perusahaan (Subramanyam, 2014: 338). PER mencerminkan ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan laba. PER yang tinggi menandakan optimisme investor, sehingga dapat menaikkan harga saham (Fahmi, 2015: 138). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Siregar, 2018; Jumhana, 2021).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio solvabilitas yang mengukur perbandingan antara total utang dan modal sendiri. *DER* digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam struktur modalnya. *DER* yang tinggi mengindikasikan risiko keuangan lebih besar, sehingga menurunkan minat investor. Sebaliknya, *DER* yang rendah dianggap lebih aman dan menarik (Brigham dan Houston, 2021: 158). Penelitian terdahulu menunjukkan *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham (Nainggolan, 2024; Saraswati, 2022; Nugroho, 2021; Aulia, 2020; Pratama, 2022; Hasanah, 2020; Claassen et al., 2023).

Price to Book Value (PBV) adalah rasio pasar yang membandingkan harga saham dengan nilai buku per saham. *PBV* mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan. Semakin tinggi *PBV*, semakin tinggi pula kepercayaan investor sehingga harga saham cenderung meningkat (Fahmi, 2020: 146). *PBV* juga bermanfaat untuk membandingkan harga saham antar perusahaan

dalam sektor yang sama (Sihombing, 2018: 95). Penelitian terdahulu menemukan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham (Feliciano, 2024; Saraswati, 2022; Nugroho, 2021; Aulia, 2020; Putri, 2019; Lestari, 2020; Pratama, 2022; Fadhilah, 2023; Vidsensun et al., 2025).

Harga saham dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang membentuk persepsi investor. Apabila perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangannya, maka minat investor untuk membeli saham akan meningkat, sehingga harga saham pun naik. Sebaliknya, penurunan kinerja akan mengurangi kepercayaan investor dan menekan harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang terbentuk melalui mekanisme pasar di bursa efek pada saat tertentu, ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Jogiyanto, 2021: 167).

Secara keseluruhan, indikator kinerja keuangan yang terdiri dari *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* berperan sebagai variabel yang memengaruhi perubahan harga saham. Keempat variabel tersebut mencerminkan kondisi profitabilitas, prospek pertumbuhan, struktur pendanaan, serta nilai pasar perusahaan. Dengan demikian, ketika EPS, PER, dan PBV menunjukkan peningkatan serta DER berada pada tingkat yang sehat, maka persepsi investor terhadap perusahaan menjadi semakin positif dan mendorong kenaikan permintaan saham, sehingga harga saham pun meningkat. Sebaliknya, kondisi keuangan yang memburuk akan menurunkan minat investor dan menekan harga saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 *Earning per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
- H2 *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
- H3 *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
- H4 *Price to Book Value (PBV)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.